

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membentuk karakter. Orang-orang terdidik adalah orang yang berkarakter yaitu orang yang bertindak mulia. Tindakan mulialah yang akan membuat keadaan dan dunia selalu berputar ke arah positif. Oleh karena itu di dalam semboyan pendidikan dikatakan bahwa: “Hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan”. Di dalam semboyan ini tersirat makna filosofi bahwa semua aktivitas pendidikan harus diletakkan pada landasan yang tidak hanya benar secara rasional, tetapi juga kuat dengan pengendalian emosional, tetapi juga kuat dengan pengendalian emosional serta bermanfaat besar dan meluas dalam kehidupan. Inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar dan pembelajaran. Belajar berlangsung secara internal pada peserta didik melalui semua pengalaman dan dapat berlangsung melalui pengalaman yang dirancang oleh guru. Secara filosofis kegiatan mendidik sesungguhnya adalah menyentuh masa depan anak-anak.

Semua anak seyogyanya mendapat perhatian, kasih sayang dan motivasi-motivasi yang sama dalam pendidikannya. Mendapat pendidikan yang standar dari guru-gurunya. Tidak jadi persoalan dimanapun seorang anak bersekolah yang penting adalah kemampuan belajarnya standar dengan yang seharusnya. Dalam hal ini “semua anak patut berhasil, tak seorang pun dapat tertinggal dan terbelakang”. Mereka layak mendapatkan pendidikan yang standar, sehingga mereka dapat lulus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja, pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Mengacu pada pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Sejalan dengan uraian di atas maka tujuan SMK yang tercantum dalam GBPP kurikulum SMK Negeri 2 Medan adalah menjadi warga SMK yang produktif, adaktif, dan kreatif salah satunya. Mewujudkan tujuan SMK program

keahlianTeknik pemanfaatan tenaga listrik maka SMK Negeri 2 Medan memberikan mata pelajaran Instalasi Tenaga Listrik, syarat Instalasi Tenaga Listrik dan sebagai modal dasar untuk pengetahuan pemanfaatan tenaga listrik.

Berdasarkan pengalaman peneliti observasi awal di SMK Negeri 2 Medan, Peneliti mendapatkan masalah yaitu, belum adanya model yang dianggap tepat untuk digunakan yang diberikan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran selalu monoton. Alangkah baiknya jika guru menggunakan model yang lain yang dianggap sesuai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dikaitkan dengan pembelajaran kurikulum 2013, terdapat pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu: pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik, mengasosiasi/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Langkah-langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.

Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, yakni : (1) peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu, (2) peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar, (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, (5) pembelajaran terpadu, (6) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, (7) pembelajaran berbasis keterampilan

aplikatif, (8) peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*, (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (Ing Ngarso Sung Tulodo), membangun kemauan (Ing Madyo Mangun Karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Tut Wuri Handayani), (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, (12) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, (13) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan (14) suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Berikut contoh kegiatan belajar dan deskripsi langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 antara lain, yaitu: (1) Mengamati: membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui - Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat. (2) Menanya: mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati - Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. (3) Mencoba/mengumpulkan data (informasi): melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber -

Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, mengembangkan. (4) Mengasosiasikan/mengolah informasi: SISWA mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi - mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan. (5) Mengkomunikasikan: siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya - menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan. (6) Dapat dilanjutkan dengan Mencipta: siswa menginovasi, mencipta, mendisain model, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari.

Sesuai dengan pendekatan saintifik yang dijelaskan diatas, ada banyak model pembelajaran yang berhubungan dengan pendekatan saintifik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya sebagai berikut: *cooperatif learning, problem solving, scramble, explicit instruction, demonstrsion, problem basedlearning, inkuiri, probing prompting, generatif, jigsaw*, dan banyak lagi model pembelajaran lain. Dalam kurikulum 2013 mungkin masih banyak para guru yang masih bingung bagaimana cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses

pembelajaran. Kurikulum 2013 harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan karena dianggap penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Dari permasalahan diatas, maka peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan sentifik, yaitu dengan melihat perbedaan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI program Teknik pemanfaatan tenaga listrik.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti banyak faktor yang berhubungan dengan rendahnya hasil Instalasi Tenaga Listrik tersebut diantaranya bakat, minat, motivasi belajar dan fasilitas pemanfaatan tenaga listrik. Hal yang menjadi permasalahan bagi siswa dalam melaksanakan proses belajar adalah karena kurangnya semangat siswa dalam belajar dengan model pembelajaran yang monoton terhadap bidang studi yang ditekuninya dan dapat berakibat menurunnya prestasi belajar siswa. Melihat dari masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Perbedaan Model Pembelajaran Probing Prompting dengan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Instalasi Tenaga Listrik Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik SMK N 2 Medan”***.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu diidentifikasi antara lain:

1. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar sehari-hari dengan model yang biasa menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar-mengajar.
2. Siswa terkesan malas dengan pembelajaran yang monoton.
3. Kurang tertariknya siswa pada materi yang disampaikan.
4. Motivasi belajar siswa yang rendah.
5. Hasil belajar siswa rendah dan rata-ratanya berada di bawah nilai ketuntasan minimum.

C. Pembatasan Masalah

Guna memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah karena mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan, maka penulis membatasi hanya pada Model pembelajaran *Probing Prompting*, Model *Problem Based Learning*, dan Hasil Belajar Pemasangan Sistem Penumaian Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik SMK N 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada Instalasi Tenaga Listrik yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada Instalasi Tenaga Listrik yang menggunakan model *Problem Based Learning* ?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada Instalasi Tenaga Listrik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik yang menggunakan model *Probing Prompting*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik yang menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

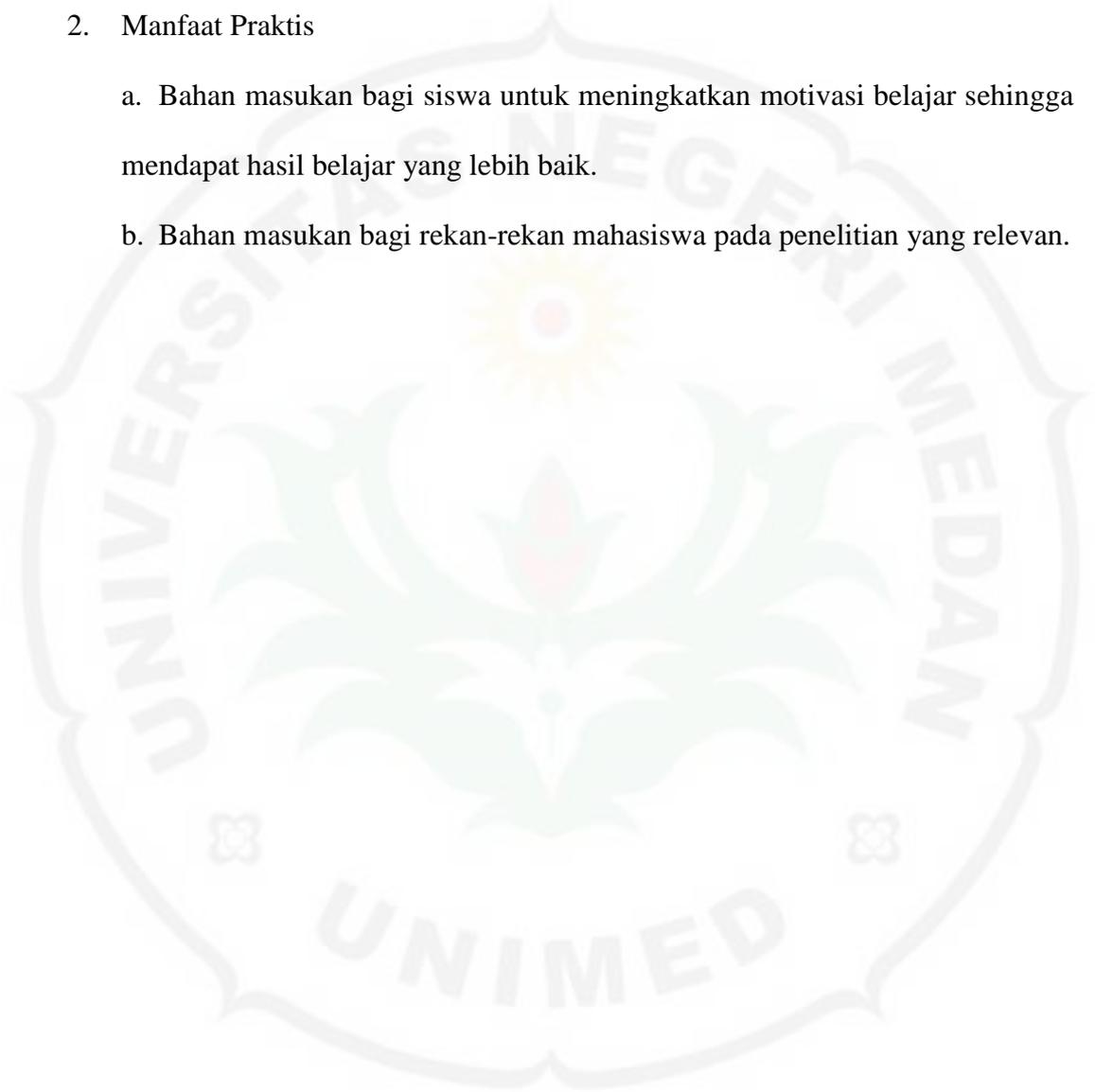
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran instalasi tenaga listrik

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga mendapat hasil belajar yang lebih baik.
- b. Bahan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa pada penelitian yang relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY